

**Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan *Religious Culture* melalui
Manajemen Pembiasaan Diri**

Supatmi

email: fatmiskw22@gmail.com

Herwani

email: herwani119033@gmail.com

Rubi Awalia

email: rubiawalia87@gmail.com

Husyín Saputra

email: husinsaputra1991@gmail.com

(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang)

Abstrak

Pentingnya peranan seorang Kepala Sekolah dalam usaha meningkatkan mutu peserta didik, dikarenakan bahwa segala bentuk kebijakan yang berlaku pada satuan pendidikan bersumber dari pimpinan yaitu kepala sekolah yang kemudian harus dilaksanakan oleh seluruh warga satuan pendidikan tersebut. Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan perwujudan dari kebijakan Kepala Sekolah kini semakin bisa dirasakan dampak baiknya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku warga sekolahnya yang semakin mencerminkan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan di sekolah dasar negeri kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan antara lain dengan: a) melakukan perencanaan, b) menjadi teladan, c) melakukan pembiasaan, d) mendukung kegiatan keagamaan, e) melakukan evaluasi. Hasil penelitian yang diterapkan adalah: a) berdoa ketika diawal dan akhir pelajaran, b) membaca surah-surah pendek bersama tiap-tiap kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas, c) penghafalan surah-surah pendek peringatan hari besar Islam (PHBI), d) serta penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Kata Kunci: Manajemen, Kepala Sekolah, *religius culture*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik–baiknya.

Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak yakni dari perkataan sahabat Ali r.a.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulaidari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.²

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

² Haryatidiyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah", Tesis (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 82.

keberhasilan budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah Budaya Agama yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan. Penciptaan suasana atau Budaya Agama berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³

Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh parawarga sekolah. Dalam artikata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Budaya Agama tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya.⁴

Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai panutan bagi mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru harus berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif. Selain itu guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya, taat terhadap ajaran agama, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berperilaku sopan, dan juga dalam hal berpakaian juga harus sopan. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan oleh peserta didik juga.

Berdasarkan observasi diperoleh data mengenai kegiatan pembiasaan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku *religious culture* siswa melalui pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti berdoa ketika diawal dan akhir pelajaran, membaca surah-surah pendek bersama tiap-tiap kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas, penghafalan surah-surah

³ Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, (UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 130

⁴ Syamsul Ma’arif, dkk, *School Culture Madrasah Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 4

pendek peringatan hari besar Islam (PHBI), serta penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada siswa baik *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) ataupun *hablumminannnas* (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Kajian Teoritis

1. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris “*Leadership*”. Dalam Ensiklopedi umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terimbing dari pemimpin dan yang di pimpin.⁵ Sutrisno proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya.⁶

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁷

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggung jawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan diatas. Seorang kepala seolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh

⁵ Engkoswara, Dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010), hlm. 177.

⁶ Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 17

⁷ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm, 83

semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah

2. Pengertian Budaya Agama

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Polapembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi.

Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itu lah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. Budaya sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasan-pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah atau pimpinan dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut.⁹

Budaya sekolah (school culture) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAK. Karena

⁸ Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010), hlm. 17

⁹ Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 111-113.

tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) mendidik anggotakelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembiasaan itu dapat segera tercapai dengan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain : a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara terarut sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan. c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu. d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dalam budaya religious sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik, diantaranya ialah: 1) Senyum, salam, sapa. 2) Saling hormat dan toleran. 3) Doa bersama. Budaya beragama (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulai dari pribadi peserta didik.

Adapun nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan di sekolah antara lain:¹⁰ a) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum. b) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua. c) Tekun, percaya dan tidak boros. d) Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong. e) Bertanggung jawab.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), hlm. 169

kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹¹ Melalui pendekatan ini peneliti akan mendeskripsikan gejala-gejala secara objektif dan menganalisisnya untuk ditarik kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata.¹² Melalui jenis penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan turun langsung ke lokasi penelitian, mendeskripsikan dan menggambarkan kenyataan yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang diperoleh akan lebih maksimal dan sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data primernya adalah: a. Kepala Sekolah, b. Guru kelas, c. Guru Pendidikan Agama Islam. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau pelengkap dari data utama, adapun yang menjadi data pendukung atau pelengkap dari penelitian ini adalah: a. Dokumen tentang visi, misi dan tujuan, b. Dokumen buku atau data arsip yang mendukung penelitian ini. c. tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik satu temuan penelitian.

¹¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo, 2019), hlm. 2-3.

¹² Donny Gahral Anwar. *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 42

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam analisis data penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan *Religious Culture* Melalui Manajemen Pembiasaan Diri di Sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Religious Culture

Religious Culture di sekolah merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Adapun Religious Culture sudah ada sejak sekolah ini berdiri. Religious Culture dapat dilihat dari aspek kegiatan yang telah dilakukan yaitu: berdoa ketika diawal dan akhir pelajaran, membaca surah-surah pendek bersama tiap-tiap kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas, penghafalan surah-surah pendek peringatan hari besar Islam (PHBI), serta penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

a. Berdo'a bersama sebelum belajar merupakan salah satu *Religious Culture*.

Setelah mereka membaca do'a dilanjutkan membaca surah-surah pendek yang terkadang dimulai dari an-naas hingga ad-duhaa. Membaca surah pendek setiap hari adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seluruh siswa dan guru, dikoordinir oleh guru yang masuk jam pertama tanpa harus menunggu guru kelas, setelah siswa membaca doa sebelum belajar.

Religious Culture mendapat hasil yang positif yaitu para siswa menjadi terbiasa memulai sesutunya dengan do'a dan untuk surah-surah pendek dari an-naas hingga ad-duhaa tersebut yang senantiasa dibaca sebelum awal pelajaran, bacaan-bacaan tersebut akan melekat difikiran siswa. Sangat penting bagi para siswa khususnya sebelum memulai aktifitas untuk membaca do'a. Dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar membaca do'a dalam memulai aktifitas apa saja.

Kedua dengan membaca do'a sebelum belajar diharapkan para siswa menyerahkan dirinya kepada Allah dalam mengikuti pelajaran, dan berharap

diberi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang kekal. Yang ketiga yaitu berdo'a sebelum belajar dijadikan awal pembuka pelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik.

Dengan membaca do'a sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu serta kepatuhan kepada Allah SWT. Kenyataan di atas dirasakan hasilnya oleh siswa bahwa setelah mereka membiasakan membaca do'a sebelum pelajaran mereka lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu. Dan dengan membaca surah-surah pendek tersebut menjadikan mereka lebih lancar membaca dan menjadi hafal surah-surah pendek tersebut.

b. Peringatan hari-hari besar Islam.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj Nabi Muhammad, Maulid Nabi Muhammad mayoritas masyarakat selalu mengadakan setiap tahun dan selalu dirangkai dengan da'i atau ustadz. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah.

Hal ini tentunya menjadi poin plus bagi peneliti karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu peringatan hari besar Islam juga diadakannya pesantren Ramadhan yang diadakan setiap bulan Ramadhan.

Dan kegiatan ini termasuk kedalam bagian *Religious Culture* yang diadakan di sekolah yang melibatkan kepala sekolah, seluruh staf dan dewan guru, dan juga siswa. Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan *Religious Culture* memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah Swt.

c. Penerapan 5S senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Penerapan senyum salam sapa merupakan *Religious Culture* di sekolah, yang diharapkan secara langsung dapat menerapkan kepada siswa nilai akhlak yang baik, baik nilai kedisiplinan, serta nilai kesopanan. Adapun senyum yaitu mengarahkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa. Salam yaitu salam yang dilakukan bukan hanya berjabat tangan, namun juga saling mengucapkan *Assalamualaikum* sambil berjabat tangan. Sapa yaitu tegur sapa ramah yang diucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara merasa dihargai. Didalam senyum, salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri. Sebelum menerapkan kepada peserta didik, sebelumnya kepala sekolah dan staf guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian mempraktekannya dengan sesama rekan guru.

2. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. Bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah tidak terlepas dari unsur manajemen itu sendiri, yang ditandai dengan dimulainya dari perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan hingga akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah *Religious Culture* berdoa bersama sebelum belajar itu sudah berjalan dengan lancar atau belum.
 - a. Kepala sekolah membuat perencanaan.

Perencanaan dilakukan dengan cara mengadakan rapat bersama dewan guru yang dilakukan tiga bulan sekali. Dilakukan tiga bulan sekali disebabkan agar mempermudah apakah program ini sudah berjalan secara baik atau tidak.
 - b. Keteladanan.

Bahwa untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan teladan terlebih dahulu. “Keteladanan adalah strategi yang saya gunakan, contohnya dalam pembacaan doa saya terlebih dahulu yang memimpin, dimulai dari Bismillah kemudian para siswa mengikuti, hal itu lebih efektif dari pada siswa kita perintah untuk mengerjakannya tanpa diberi contoh.
 - c. Ikut serta dalam setiap kegiatan.

Dalam rangka mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah, kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa. Dengan adanya kepala sekolah ikut serta dalam pengembangan *Religious Culture* ini membawa dampak positif yaitu semakin bersemangatnya warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan *Religious Culture* ini.

d. Pembiasaan

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* dilakukan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar. Pembiasaan tersebut memang sudah dilaksanakan. Pembiasaan yang disertai dengan usaha dapat membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan sehingga akan menjadi warga sekolah yang baik. Dan awal dari setiap kegiatan adalah doa, dan doa telah dijadikan awal dalam mengembangkan *religious culture*.

e. Evaluasi.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah ialah mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.

Namun ada strategi yang khusus yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar yaitu dengan cara sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua siswa yang rutin, didalam sosialisasi tersebut kepala sekolah menyampaikan bahwa orang tua harus memantau anak-anaknya dalam penerapan *Religious Culture* terutama berdo'a sebelum melakukan sesuatu harus diterapkan dirumah. Meski sulit dalam mengumpulkan orang tua murid karena sebagian dari mereka ada yang bekerja, namun seiring berjalannya waktu hal ini mendapat tanggapan yang positif dari orang tua murid. Tingkat kehadiran orang tua murid dalam menghadiri rapat kini mencapai 80%, dan didalam forum

sosialisasi tersebut kepala sekolah, guru dan orang tua murid saling mengevaluasi perilaku anak di sekolah dan di rumah demi terbentuknya akhlak peserta didik yang mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Religious Culture

Religious Culture dapat dilihat dari aspek kegiatan yang telah dilakukan yaitu: berdoa ketika diawal dan akhir pelajaran, membaca surah-surah pendek bersama tiap-tiap kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas, penghafalan surah-surah pendek peringatan hari besar Islam (PHBI), serta penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

2. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. Bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah SDN Medang tidak terlepas dari unsur manajemen itu sendiri, yang ditandai dengan dimulainya dari perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan hingga akhirnya dilakukan evaluasi.

Adapun saran-saran yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting terwujudnya kegiatan *Religious Culture* yang berkualitas dan berhasil, hendaknya guru senantiasa berupaya untuk mengembangkan kemampuannya dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran juga disiplinnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan *Religious Culture* merupakan tanggung jawab bersama di sekolah.

2. Bagi Siswa

Diharapkan mampu untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan *Religious Culture*, dan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta

tepat waktu dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan penuh semangat, mandiri dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung, Rosdakarya
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo
- Donny Gahral Anwar. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan
- Engkoswara, Dan Aan Komariah. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haryatidiyati. 2014. “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah”, Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Muhyidin Albarobis. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*. Yogyakarta: Insan Madani
- Mulyadi. 2010. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu”. UIN-Maliki Press
- Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1
- Syaiful Sagala. 2008. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syamsul Ma'arif, dkk. 2012. *School Culture Madrasah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo
- Wahjo Sumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.